

## MENGINTEGRASIKAN PSIKOLOGI: PELUANG ATAU MIMPI?<sup>1</sup>

T. Dicky Hastjarjo<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

*“How can institutional psychology be taken seriously when psychologists themselves disagree over fundamental issues such as how to define or investigate the discipline’s core subject matter” (Yanchar, 2000, h. 248).*

Kuliah psikologi umum ketika saya menjadi mahasiswa semester pertama pada tahun 1975 di Universitas Gadjah Mada mengajarkan definisi psikologi sebagai studi ilmiah tentang perilaku yang dapat diobservasi. Rumusan ini bersumber dari buku pengantar psikologi karangan Albert Branca (1965) yang menjadi buku wajib saat itu. Tigapuluhdua tahun kemudian ketika saya memberi kuliah psikologi umum pada mahasiswa baru rumusan psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan proses-proses mental (Santrock, 2005). Definisi mengenai apa itu psikologi memang beranekarupa dan tampak mengalami perubahan dari masa kemasa. Henley, Johnson, Jones dan Herzog (1989) menelaah 233 buku pengantar psikologi atau psikologi umum yang ditulis selama periode satu abad, tahun 1887-1987. Selama satu abad tersebut psikologi pernah dirumuskan sebagai studi mengenai jiwa (*soul*), gejala diri (*self*), reaksi terhadap lingkungan, kehidupan mental/kondisi mental, kesadaran/proses sadar, mental, mental dan sistem syaraf, pengalaman, perilaku, perilaku cerdas, perilaku dalam lingkungan, aktivitas fisik dan mental dalam ling-

kungan, perilaku manusia/hakekat manusia, perilaku dan penyebabnya/aplikasinya, perilaku dan pengalaman, mental dan perilaku, serta perilaku dan proses mental/aktivitas mental.

Henley, dkk (1989) mencatat definisi psikologi sebagai studi mengenai mental mengalami pasang surut. Sebelum tahun 1930 ada 66,6%, turun drastis menjadi 10% antara tahun 1930-1969 dan meningkat lagi menjadi 33,3% mulai tahun 70an. Sebaliknya, definisi psikologi sebagai ilmu tentang perilaku terlihat menunjukkan stabilitas selama kurun waktu 1887-1987. Sebelum tahun 1930 ada 14%, menjadi 54% antara tahun 1930-1949, 68% antara tahun 1950-1969, 64% selama tahun 1970an kemudian meningkat menjadi 79% pada tahun 1980an. Kecenderungan lain yang tampak di tahun delapanpuluh itu adalah meningkatnya definisi psikologi sebagai ilmu perilaku dan yang lain jadi bukan hanya perilaku semata. Misalnya, psikologi adalah studi tentang perilaku dan proses mental atau perilaku dan pengalaman. Henley, dkk pada akhir abad 20 tersebut meramalkan bahwa definisi psikologi sebagai studi mengenai perilaku dan proses-proses mental akan menjadi dominan di masa datang. Beberapa buku pengantar psikologi yang relatif mutakhir milik Fakultas Psikologi UGM (Coon & Mitterer, 2007; Nairne, 2006; Passer & Smith, 2004; Santrock, 2005) mendukung ramalan mereka.

<sup>1</sup> Naskah pidato pengukuhan dalam bentuk belum mengalami pengeditan oleh MGB UGM.

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Mengacu pada pemikiran Kuhn (1962), Henley, dkk (1989) menjelaskan bahwa perubahan definisi psikologi yang terdapat dalam buku pengantar psikologi mencerminkan perubahan paradigma dalam psikologi. Paradigma merupakan matriks disiplin dan *shared examples* (Kuhn, 1970) atau konsensus mengenai cara kerja satu disiplin ilmiah yang matang, berupa konsepsi tentang hakekat teori yang memandu penelitian, tipe-tipe permasalahan yang berharga untuk diteliti, serta metode penelitian yang cocok untuk meneliti permasalahan (Palermo, 1971).

Apakah betul ada perubahan paradigma dalam psikologi seperti yang dikemukakan oleh Henley dkk (1987)? Atau malahan dapat diajukan satu pertanyaan lain yang lebih mendasar: Apakah psikologi telah mempunyai sebuah paradigma selama ini? Jangankan saat inipun psikologi masih bersifat praparadigmatis sehingga kurang layak disebut sebagai ilmu pengetahuan/sains (Koch, 1982). Jawaban terhadap kedua pertanyaan itu juga mengundang keanekaragaman pendapat terutama mengenai perubahan paradigma atau revolusi behaviorisme dan kognitif. Leahy (1992) mencatat psikologi Wundt, psikoanalisis, dan psikologi humanistik telah diajukan sebagai revolusi paradigmatik dalam psikologi oleh beberapa pakar. Sementara itu, berlangsungnya perubahan dari paradigma behaviorisme yang menitikberatkan perilaku menjadi paradigma kognitivisme yang memfokuskan pada proses mental didukung oleh sejumlah pendapat (Baars, 1986; Cosmides, 2006; Dowd, 2004; Mahoney, 2003; Miller, 2003; Palermo, 1971; Sperry, 1993; Weimer & Palermo, 1973), namun mendapat tentangan dari sejumlah pakar psikologi (Briskman, 1972; Costall, 2004; Friman, Allen, Kerwin & Larzelere, 1993; Gholson & Barker, 1985; Hergenhahn, 1994; Kimble, 1989; Leahy, 1992; Warren, 1972).

Palermo (1971) menggambarkan bahwa psikologi sudah pernah mengalami revolusi behaviorisme dan pada tahun tujuh puluhan sedang terjadi revolusi kedua, yaitu revolusi kognitif. Psikologi Wundt yang ditandai oleh studi mengenai kesadaran dengan metode introspeksi terlatih ditumbangkan oleh revolusi behaviorisme. Behaviorisme yang dimotori oleh Watson memfokuskan penelitian pada perilaku yang dapat diobservasi lewat metode eksperimen terutama pada kajian tentang belajar. Situasi anomali dan krisis dialami oleh behaviorisme oleh karena banyak gejala psikologis tidak mampu dijelaskan dengan prinsip stimulus-respon, sehingga Palermo menyimpulkan bahwa pada tahun 70an sedang dan bahkan mungkin telah terjadi revolusi kognitif.

Miller (2003), yang seringkali dipandang sebagai salah seorang pendorong berlangsungnya revolusi kognitif, menegaskan bahwa revolusi kognitif merupakan gerakan kontra-revolusi terhadap revolusi behaviorisme. Revolusi kognitif mulai terjadi disekitar awal tahun 1950an meskipun pada saat itu Miller tidak menyadarinya: "Pada saat hal itu terjadi saya tidak menyadari bahwa saya adalah seorang revolusioner" (2003, h. 141). Hal ini selaras dengan gambaran Baars (1986) mengenai revolusi kognitif sebagai sebuah revolusi "senyap" yang terjadi didalam benak banyak ilmuwan psikologi antara tahun 1955-1965. Revolusi kognitif dalam psikologi eksperimen membawa kembali konsep mental kepangkuan psikologi (Miller, 2003) serta belum berakhir sebab dewasa ini psikologi evolusioner sedang memulai menyaring potensi revolusi kognitif untuk mentransformasi psikologi (Cosmides, 2006).

Pendapat Palermo (1971) mengenai revolusi behaviorisme dalam psikologi mendapatkan kritikan dari Warren (1972) yang menyatakan bahwa dominasi behaviorisme

hanya berlangsung dalam psikologi Amerika. Sementara itu di negara lain, khususnya Eropa terdapat beberapa mazhab seperti Gestalt di Jerman, Freudian di Austria, Pavlovian di Rusia, tradisi Binet di Perancis, serta tradisi Piaget di Swiss. Warren menyimpulkan psikologi tidak pernah menjadi sebuah disiplin ilmu yang bersatu dibawah satu paradigma oleh karena pada suatu waktu terdapat sejumlah paradigma yang masing-masing mewajibkan kesetiaan dari para psikolog (1972). Penilaian bahwa revolusi pengetahuan dalam psikologi hanyalah sebuah mitos disuarakan oleh sejumlah pakar. Kimble (1989, h. 491) menulis:

*“Meanwhile the epistemic jihad has encouraged the impression in some quarter that our recent family squabbles are scientific revolution of the type that Kuhn (1970) referred to as a “paradigmatic shift”. The time has come, however, to put that myth to rest. There has been no revolution in psychology, just a series of tribal wars that have brought a new look to the battlefield.”*

Revolusi kognitif dianggap mitos oleh karena psikologi kognitif lebih merupakan penampilan behaviorisme baru yang berdasarkan pada teknologi baru yaitu komputer (Leahy, 1992). Seperti halnya behaviorisme, psikologi kognitif tetap bersifat reduksionistis dan mekanistik sebagaimana pernyataan Bevan (1991, h. 476): “Perhatikan secara seksama dan Anda akan tetap melihat sebuah mesin --- sekarang sebuah komputer --- didalam hantu (*ghost*)”. Secara rinci Leahy menguraikan bahwa tak ada satu rezim paradigma mentalisme Wundt yang ditumbangkan oleh behaviorisme sebab dalam mentalisme tidak ada kesepakatan mengenai metode introspeksi maupun penjelasan teoretis mengenai kesadaran. Hal ini berakibat behaviorisme tidak dapat dinilai sebagai revolusi. Behaviorisme juga bukan sebuah paradigma karena meskipun objek

studi psikologi berubah dari kesadaran ke perilaku namun banyak perdebatan mengenai hal-hal yang sifatnya mendasar dalam behaviorisme. Perubahan dari mentalisme ke perilaku tersebut juga bersifat bertahap dan tidak bersifat internasional. Leahy berargumen bahwa penggambaran yang sama dapat diberikan kepada psikologi kognitif. Jika behaviorisme bukan paradigma, lalu apa yang direvolusi oleh psikologi kognitif? Lebih-lebih, psikologi kognitif juga tidak memenuhi gambaran paradigma sebagai *shared exemplar* (model ideal penelitian) sebab banyak penelitian-penelitian kecil yang mengembangkan perspektif sendiri sehingga sulit untuk membuat gambaran utuh mengenai arsitektur kognisi manusia (Estes, 1991; Eysenck & Keane, 2000; Simon, 1990). Estes (1991) menilai bahwa kompleksitas sistem kognisi manusia memerlukan pendekatan dari beragam perspektif sehingga akan dihasilkan sejumlah model dan arsitektur kognisi yang sempit dan terbatas. Salah satu unsur penting arsitektur kognitif adalah bentuk penyimpanan informasi dalam memori (Estes, 1991) dan model penyimpan memori itu bermacam-macam, diantaranya variasi ACT (*Adaptive Control of Thought*) Anderson (Hastjarjo, 1994) dan koneksionismenya McClelland & Rummelhart (Hastjarjo, 2000). Keragaman inilah mendorong Estes menyebutkan kerangka dasar teori kognisi dalam bentuk jamak yaitu arsitektur-arsitektur kognitif (1991). Belum adanya kesepakatan mengenai sebuah arsitektur kognitif yang mampu menjelaskan secara menyeluruh saling hubungan antar komponen-komponen sistem kognitif (*overarching theoretical architecture*) menyebabkan teori-teori psikologi kognitif akan senantiasa kurang terintegrasi (Eysenck & Keane, 2000).

Perkembangan psikologi tampak kurang cocok jika digambarkan dengan memakai kacamata revolusi ilmu pengetahuan Kuhn (Briskman, 1972; Friman, Allen, Kerwin, &

Larzelere, 1993; Gholson & Barker, 1985). Bukti empiris menggambarkan bahwa tulisan-tulisan mengenai perspektif psiko-analisis dan behaviorisme tidak menghilang samasekali didalam jurnal psikologi, meskipun memang ada kecenderungan bertambah banyaknya artikel mengenai perspektif kognitif dan neurosains (Friman, Allen, Kerwin, & Larzelere, 1993; Tracy, Robins, & Gosling, 2002). Hal ini tidak mendukung gambaran revolusi pengetahuan versi Kuhn yang mewajibkan adanya golongan yang menang total (*flourish*) dan kalah total (*perish*) (Friman et. al, 1993). Pengarang buku *Cognitive revolution in Psychology* menganjurkan pemakaian istilah perspektif atau kerangka untuk menggantikan istilah paradigma (Baars, 1989).

Kecintaan psikologi memakai istilah revolusi dan perubahan paradigma dianggap gejala "nebeng terkenal" kepada kemashuran gagasan Kuhn yang mengagumkan itu (Driver-Linn, 2003). Menurut catatannya terdapat 1816 artikel psikologi sepanjang tahun 1969-2001 yang mengutip istilah itu, berarti selama 33 tahun tersebut rerata pemakaian istilah paradigma cukup tinggi dan stabil yakni sebesar 55 per tahun. Driver-Linn berpendapat meskipun hasil karya penelitian para psikolog tersebut sebenarnya memberikan sumbangan terbatas terhadap kemajuan salah satu bidang psikologi saja namun mereka ber retorika bahwa hasil penelitian mereka secara revolusioner mengubah paradigma psikologi. Klaim psikolog tersebut dinilai terlalu jauh. Kelonggaran dan kekurangtepatan penggunaan istilah paradigma sebagai salah satu contoh terlihat dalam judul "Arti penting perubahan paradigma dan pendekatan dalam pembelajaran dan penerapan psikologi sosial di Indonesia" (Koentjoro, 2005). "...seringnya menggunakan istilah perubahan paradigma, kemungkinan berasal dari sebuah hasrat mendalam

psikologi dan para psikolog untuk dikagumi" (Driver-Linn, 2003, h. 276).

Psikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang dimasa lalu telah dan dewasa inipun masih terkotak-kotak, tersekat-sekat, terpecah-pecah atau terfragmentasi. Giorgi, dalam buku memperingati seabad psikologi sebagai ilmu yang diditori Sigmund Koch dan David Leary, menulis: "*Psychology's disciplinary status is ambiguous at best and chaotic at worst*" (1992, h. 46). Psikologi sebagai pengetahuan yang *chaotic* --- pengetahuan yang tidak konsisten, mengikuti mode, berantakan, tidak bertalian, nir konsensus, dan mengulang-ulang --- bukanlah pengetahuan ilmiah efektif (Staats, 1991). Krisis psikologi ini bukan baru saja diderita melainkan sudah menahun, sebab sejak semula memang tidak ada koherensi (Giorgi, 1992), dan akan menjadi semakin parah jika tidak ada upaya menanganinya (Staats, 1991). Henriques (2004) menilai psikologi sebagai sebuah kompromi yang mengkhawatirkan antara kesatuan dengan keterpecahan. Di satu sisi, hal-hal seperti himpunan psikologi, fakultas psikologi, gelar kesarjanaan psikologi, serta matakuliah psikologi tampak menunjukkan adanya kesatuan dan koherensi. Disisi lain, terdapat kebingungan, fragmentasi, dan kekacau-balauan menyangkut teori-teori psikologi. Situasi seperti itu juga disinyalir dialami oleh psikologi Indonesia seperti diungkap salah seorang psikolog Indonesia berikut: "*Its broad nature, the varied definitions, its diverse theories and methodologies, and its widely varied applications mean that psychology in Indonesia is not based on any consensus about its basic nature...*". (Sarwono, 1996, h. 178). Psikologi akan menggunakan beraneka pendekatan, teori serta metodologi untuk memecahkan sebuah problem masyarakat Indonesia sehingga menimbulkan kebingungan masyarakat awam (Sarwono, 1996).

Psikologi digambarkan seperti kebun binatang intelektual (Miller, 1992), sebuah rumah terpecah-belah (Henriques, 2005; Kimble, 1989), sedang mengalami balkanisasi (Bevan, 1991; Rand & Ilardi, 2005), seperti situasi di menara Babel yang berkembang semakin beranekaragam (Staats, 1999), atau sedang mengalami kanibalisasi (Gardner, 2005). Kihlstrom (2004) dan Spence (1987) menengarai adanya daya sentrifugal yang menerpa psikologi untuk membelah diri menjadi disiplin baru. Kihlstrom (2004) misalnya memberikan beberapa contoh: ada psikologi kognitif, tapi juga ada sains kognitif; bidang yang dulunya bernama psikologi biologi sekarang menjadi neurosains kognitif; sejumlah psikolog meninggalkan fakultas psikologi untuk bekerja di sekolah bisnis mengajar psikologi pembuatan keputusan sebagai ekonomika keperilakuan, kepribadian sebagai seleksi personalia, dan proses-proses kelompok sebagai perilaku organisasional. Gardner (2005) memberikan sejumlah contoh proses kanibalisasi, yakni (a) psikofisika (*psychophysics*) yang pernah menjadi inti psikologi di masa lalu telah diasimilasi kedalam ilmu teknik; (b) studi terhadap perilaku hewan dalam psikologi sudah diungguli oleh perspektif etologi; (c) neurosains dan sains kognitif (*cognitive sciences*) merupakan dua raksasa yang memberi ancaman akan mencaplok topik studi psikologi arus utama (*mainstream psychology*), seperti perhatian, persepsi, memori, penalaran, dan penyelesaian masalah. Sejumlah psikolog menyayangkan fragmentasi yang terjadi dalam psikologi (Ardilla, 1992; Bevan, 1991; Calhoun, 2004; Diaz-Guerrero, 1992; Gibson, 1994; Henriques & Sternberg, 2004; Kimble, 1999, 2000; Koch, 1992, 1993; Kihlstrom, 2004; Matarazzo, 1992; Staats, 1981; Sternberg, 2005; Sternberg & Grigorenko, 2001; Rosenzweig, 1992).

Henriques dan Sternberg (2004) menyimpulkan lima alasan mengapa psikologi terko-

tak-kotak, yaitu (a) tidak ada kesepakatan mengenai definisi psikologi, (b) tidak ada kesepakatan mengenai objek studi psikologi, (c) paradigma yang mempunyai asumsi dasar yang kontradiktif saling bersaing memperebutkan pengaruh, dan banyak terdapat perbedaan filsafati yang tak terpecahkan, (d) menjamurnya konsep-konsep yang tumpang-tindih (*overlap*) namun tak konsisten, dan (e) banyak pakar ternama menegaskan bahwa psikologi tidak akan pernah menjadi terintegrasi. Secara lebih terinci pengkotakan atau fragmentasi psikologi dijelaskan dalam uraian berikut.

Psikologi mengalami krisis identitas diantaranya karena masih memperdebatkan rumusan objek studi (Kimble, 1984), belum memiliki objek studi yang "asli" (*indigenous*) milik psikologi (Yanchar & Hill, 2003). Yanchar dan Hill menengarai bahwa psikologi kurang eksplisit memberikan pernyataan soal ontologi eksistensi manusia, yaitu sebuah pertanyaan mengenai apakah yang nyata tentang hakekat manusia. Psikologi dinilai ragu-ragu dalam memberikan pernyataan eksplisit tentang apakah psikologi itu, apakah yang menjadi objek studi yang sah. Robinson (2007, h. 195) bertanya: *.. is there any natural kind of entity properly conveyed to psychology for study*", sebab menurutnya "Psikologi ada sebagai sebuah disiplin ilmu hanya sejauh mana psikologi siap menerima sesuatu yang bersifat dasariah (*foundational*)..." (2007, h. 195). Perumusan psikologi sebagai studi mengenai perilaku dan proses mental dinilai masih terlalu luas dan kurang spesifik, sehingga psikologi perlu mempertimbangkan intensionalitas, keagenan, moralitas, spiritualitas, esensi fenomenologis pengalaman, dan sebagainya (Yanchar & Hill, 2003). Hal senada disampaikan oleh Henriques (2004) sebab ilmu lain juga menjadikan perilaku sebagai objek studi.

Psikologi mengalami kekurangsepakatan dalam menentukan istilah-istilah dan konsep-konsep inti (*core terms and concepts*) yang dimiliki (Griggs & Marek, 2001; Zeichmester & Zeichmester, 2000). Zeichmester dan Zeichmester berhasil mengumpulkan total 2505 istilah-istilah dan konsep-konsep kunci (*key terms and concepts*) berbeda yang terdapat didalam daftar istilah (*glossary*) 10 buku pengantar psikologi terbitan tahun 1994-1997. Menariknya, hanya 3% atau 64 dari 2505 istilah dan konsep kunci tersebut yang muncul bersama dalam kesepuluh buku tadi. Hal ini menandakan kesepakatan psikologi mengenai konsep intinya cukup rendah. Selain itu, Zeichmester dan Zeichmester juga menemukan kekurangsepakatan penilaian terhadap konsep inti psikologi antara dosen pengajar matakuliah pengantar psikologi dengan pengarang buku pengantar psikologi. Para dosen menetapkan 146 konsep inti psikologi. Uniknya, dari 146 konsep inti psikologi tersebut hanya 54 konsep yang dinilai inti oleh pengarang buku pengantar psikologi. Pengajar matakuliah pengantar psikologi menghadapi sebuah tantangan besar untuk mengajarkan hal-hal konseptual ditengah fragmentasi dan kekurangsepakatan yang menandai perbendaharaan konsep inti psikologi dalam buku pengantar psikologi (Zeichmester & Zeichmester, 2000). Tantangan itu menjadi semakin penting ditengah himbuan yang ditujukan bagi pengajar matakuliah pengantar psikologi agar mampu menggambarkan kepada mahasiswa bahwa psikologi adalah sebuah bidang yang integratif (Sternberg, 1999).

Fragmentasi psikologi dapat bersumber dari teori dan metodologi (Miller, 1992; Rychlack, 2005; Staats, 1991, 1999, 2005). Staats (1991, 1999, 2005) menilai bahwa psikologi mempelajari banyak gejala yang berbeda, namun masing-masing menghasilkan teori yang terpisah. Psikologi belum mengembangkan program untuk melakukan

penelitian dengan tujuan menghubungkan banyak gejala untuk mencari prinsip umum yang melandasi banyak gejala tersebut. Staats memberi contoh misalnya, minat, sikap, emosi, suasana hati, nilai-nilai, kebutuhan, reinforcemen, preferensi, makna evaluatif, dan motivasi merupakan gejala psikologis yang telah diteliti secara terpisah. Penelitian terpisah tersebut belum berusaha memper-talikan kesemua gejala, mencari sebuah teori umum yang mendasari gejala-gejala tadi, dengan begitu menjelaskan kesemua gejala dalam bingkai kesatuan.

Psikologi mempelajari gejala yang unik dilihat dari jumlah, lingkup serta kompleksitas. Tambahan lagi, dewasa ini produktivitas psikologi terlalu tinggi oleh karena psikologi mempunyai banyak ilmuwan produktif yang menghasilkan lebih banyak kekacaubalauan teori dibandingkan kekacaubalauan yang dihasilkan ilmu fisika pada masa awal perkembangannya (Staats, 1999). Pertumbuhan secara eksponensial jumlah model-model khusus dan teori-teori sempit dalam psikologi menimbulkan kesulitan baik bagi mahasiswa psikologi maupun para psikolog untuk menguasai semua teori dan model tersebut (Calhoun, 2004). Misalnya, topik mengenai kesadaran (*consciousness*) kembali menjadi salah satu kajian utama psikologi dewasa ini (Hastjarjo, 2005b), namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan (Chalmers, 1995) salah satunya oleh karena ada 26 definisi mengenai kesadaran (Baruss, 1987) sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak. Contoh lain, diri (*self*) sebagai salah satu dari "kuartet kepribadian" (kepribadian, kehendak, diri dan kesadaran) (Gardner, 2005), telah membuahkan 36 teori tanpa disertai kerangka konsep yang disepakati (Robins, Norem & Cheek, 2001). Machado, Lorenzo dan Silva (2000) menaksir bahwa total keseluruhan makalah yang dipublikasikan oleh 350 jurnal psikologi

selama setahun adalah sekitar 10.000 buah. Perhitungan ini dengan perkiraan moderat bahwa setahun rerata artikel yang diterbitkan adalah 30 per jurnal. Jika rerata tingkat penolakan naskah adalah 80%, maka sesungguhnya selama setahun hampir 50.000 naskah dikirim untuk meminta diterbitkan. Jumlah itu akan membengkak jika ditambah lagi dengan naskah psikologi yang diterbitkan dalam prosiding, buku atau yang disajikan dalam pertemuan ilmiah. "...and one cannot help but be overwhelmed with the tremendous output of psychology" tulis Machado dan kawan-kawan (2000, h. 5).

Topik penelitian dalam subdisiplin psikologi pun cenderung terpisah dan tak terintegrasi sehingga Staats (1991, 1995, 2005) selalu bertanya dapatkah sebuah teori yang menjembatani prinsip-prinsip dasar umum dapat disusun? Staats (2005) memberi contoh mengenai psikologi kognitif yang berlimpahnya soal gejala, sebab psikologi kognitif bersumber dari sejumlah bidang (lihat Hastjarjo, 2004). Namun demikian, penelitian-penelitian kognitif tidak diturunkan dari sebuah teori dasar umum. Psikolog kognitif di bidang sosial, perkembangan, klinis, eksperimen, pendidikan tidak menggunakan sekumpulan prinsip dasar umum, dan mereka tidak saling menghubungkan kajian masing-masing. Pengembangan terapan sangat minim dalam menggunakan prinsip dan konsep psikologi kognitif sebagai "dasar" psikologi eksperimen. Psikologi tidak akan pernah menjadi sebuah bidang pengetahuan yang saling bertalian, bermakna, koheren, padu, dan bersifat parsimoni jika psikologi tidak menghubungkan dan mengorganisasikan gejala-gejala yang dipelajari (Staats, 1991). Miller (1992) mengeluh sepertinya dalam psikologi tidak ada teori ilmiah dasar yang serupa dengan hukum gerak Newton atau teori evolusi Darwin. Hal ini beralasan sebab selama ini *grand theory* psikologi sebenarnya merupakan ekstrapolasi secara

spekulatif hasil penelitian dibidang khusus psikologi baik pada binatang (misal Skinner), klinik abnormalitas (misal Freud) maupun perkembangan anak (misal Piaget) (Staats, 1991, 1999).

Metode penelitian yang digunakan dalam psikologi juga sebagai sumber tumbuhnya sekat-sekat meskipun gejala yang diteliti berkaitan. Miller menegaskan tak ada metode baku yang mengintegrasikan psikologi (1992). Staats (1991) memberi contoh misalnya, data yang berasal dari laporan lisan/verbal sebagai dasar pengukuran kepribadian akan ditolak oleh perspektif behaviorisme radikal. Sebaliknya metode penelitian dengan menggunakan binatang untuk memahami perilaku manusia akan ditolak mentah-mentah oleh bidang pengukuran kepribadian. Penelitian yang menggunakan satu individu dilawan dengan penelitian yang menggunakan kelompok individu. Pengkotakan berlaku juga bagi metode korelasi dengan metode eksperimen. (Ingat dalam buku-buku psikologi eksperimen sering ditegaskan pernyataan "*correlation does not imply causation*"). Sukadji (1997) menengarai terdapatnya sejumlah dosen yang keberatan terhadap studi kausal-komparatif dikarenakan kelemahan dalam menentukan sebab-akibat, meskipun sebenarnya diakui studi kausal-komparatif bersifat komplementer dengan metode eksperimen. Para psikolog hampir secara eksklusif terbiasa menggunakan satu metode saja dalam meneliti gejala psikologis (Sternberg & Grigorenko, 2001).

Perseteruan hebat soal metodologi berlangsung antara psikologi arus utama dengan psikologi yang dipengaruhi pascamodernisme (Capaldi & Proctor, 2005; Proctor & Capaldi, 2001). Di satu pihak, psikologi akademik arus utama memandang metode ilmiah identik dengan pengujian hipotesis. Stanovich (2001), dalam bukunya "*How to Think Straight about Psychology*",

dengan tegas menyatakan bahwa koherensi psikologi harus dilihat dari metode ilmiah empiris yang digunakan untuk mempelajari perilaku: empirisme sistematis, pengetahuan yang diuji secara publik, serta permasalahan dapat dipecahkan secara empiris. Di lain pihak, kubu oposisi terhadap psikologi arus utama berpendapat psikologi haruslah psikologi budaya dan psikologi budaya adalah psikologi interpretatif. Psikologi tidak seharusnya mencari penjelasan kausal dengan daya prediktif melainkan interpretasi yang masuk akal mengenai perilaku manusia. Metodologi penelitian psikologi arus utama dinilai sudah kadaluwarsa (Kvale, 1992) dan kehilangan kedudukan yang selama ini didambakan, sebab metode penelitian psikologi terutama metode eksperimen adalah alat pembenar yang menyesatkan (Gergen, 1992). Psikologi ilmiah adalah hasil konstruksi manusia sehingga tidak ada penemuan ilmiah yang benar secara objektif dan universal (Danziger, 1990). Pembelajaran psikologi di Indonesia terlalu banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga membuat psikolog Indonesia tidak peka terhadap masalah sosial masyarakat (Koentjoro, 2005). Sejumlah psikolog Indonesia (misal Nurachman, 2003; Utama, 2003) menghimbau psikologi Indonesia untuk lebih memperhatikan unsur budaya, sebab selain sains psikologi adalah *arts* (Nurachman, 2003).

Proctor dan Capaldi (2001) menjelaskan bahwa disatu pihak para psikolog pascamodernis seperti konstruksionis sosial dan kontekstualis tidak dapat menerima data dan teori yang berbasiskan eksperimentasi serta pengujian hipotesis. Jika psikologi harus menggambarkan dan memperlakukan orang sebagai pribadi dan bukan objek alamiah, maka metode hermeneutik lebih pas dibanding eksperimen dan psikometri (Langenhove, 1995). Sebaliknya, psikologi arus utama yang senang dengan pengujian hipotesis cenderung tidak bisa menerima data

dan teori yang berbasis dari kesusasteraan, drama, hermeneutik, rotasi data hipotetis dan sejumlah metode noneksperimental lainnya. Locke, (2002) menyamakan penggunaan prinsip pascamodernisme oleh psikologi sebagai bencana mewabahnya penyakit antrax intelektual yang akan berakibat meracuni psikologi. Sederhananya, pascamodernisme dan ilmu pengetahuan tidak dapat didamaikan dan direkonsiliasikan sebab masing-masing menuntut sebuah pandangan yang berbeda mengenai realitas (Kauffman & Sasso, 2006).

Sebenarnya pengertian metode eksperimen juga tidak mengandung kesepakatan bulat (Hastjarjo, 2005a; Winston & Blais, 1996). Pengertian psikologi eksperimen pada masa lampau menyangkut objek studi psikologi yang mencakup studi mengenai sensasi, persepsi, belajar, memori, kondisioning dan perilaku. Secara pelan-pelan pengertian psikologi eksperimen berubah menjadi metode eksperimen yang mengajarkan rancangan eksperimen beserta analisis statistiknya. Konsensus tentang rumusan eksperimen sebagai metode penelitian yang memanipulasi secara aktif variabel independen baru terjadi secara signifikan pada tahun tujuh puluhan (Winston & Blais, 1996). Sebelum itu metode eksperimen sering dirumuskan sebagai uji-coba, diagnosis, studi empiris/sistematis/pengumpulan data tanpa menyinggung manipulasi variabel independen atau pengamatan terkontrol. Konsensus mengenai dilakukannya manipulasi variabel independen sebagai ciri khas metode eksperimen juga tidak selalu diikuti oleh semua psikolog sebab Winston dan Blais mencatat sejumlah psikolog berpegang teguh bahwa analisis faktor adalah eksperimen.

Psikologi mengalami pengkotakan dalam arena ilmu (*science, scientist*) dengan praktek (*practice, practitioner*) (Fowler & Bullock, 2005; Giorgi, 1992; Henriques, 2004; Sternberg,

2005) yang oleh Boneau (1992) dijuluki sebagai proses-perusakan diri sendiri. Henriques (2004) memberi contoh bahwa ilmuwan menuduh praktisi psikologi terlalu longgar dalam menggunakan konsep dan tidak memiliki banyak bekal ilmu pengetahuan. Sementara itu para praktisi menuding ilmuwan psikologi tidak mampu menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi praktisi. Fowler & Bullock (2005) menyebutkan tuduhan para ilmuwan psikologi bahwa para praktisi tidak banyak memublikasikan hasil penelitian serta tidak mendasarkan aplikasi psikologi pada pustaka ilmiah. Sebaliknya, para praktisi psikologi menuding para ilmuwan tidak menyediakan informasi mengenai permasalahan yang harus dipecahkan oleh praktisi serta hasil penelitian para akademisi tidak relevan dengan permasalahan kehidupan nyata.

Anderson, Herriot dan Hodgkinson (2001) meyakini bahwa secara umum ilmuwan dan praktisi psikologi akan semakin terpisah. Para ilmuwan psikologi mendapat desakan dari *stakeholder* (misal pemberi dana penelitian, dewan penyeleksi proposal) untuk mengembangkan ilmu pedantik yang berciri ketat secara metodologis namun agak kurang relevan dengan dunia nyata. Sebaliknya, para praktisi dituntut oleh *stakeholder* (misal perusahaan swasta sebagai klien) untuk memberikan penyelesaian masalah secara cepat dan sesuai dengan kebutuhan klien, mengimplementasikan secara mendalam penyelesaian masalah tersebut serta menarik ongkos yang relatif murah. Desakan ini membuat para praktisi psikologi menggunakan ilmu populer yang berciri memiliki relevansi tinggi dalam dunia nyata namun sangat longgar dalam metodologi. Buku "Matinya efek Mozart" merupakan kritikan salah seorang pakar psikologi Indonesia lulusan UGM terhadap mewabahnya pandangan dan pendidikan yang menekankan bahwa musik klasik dapat meningkatkan

kecerdasan meskipun pandangan dan program pendidikan tersebut kurang didukung oleh hasil penelitian empiris (Salim, 2007).

Perbedaan sikap epistemis yang dianut para ilmuwan dan praktisi psikologi merupakan sumber penyebab konflik diantara mereka (Lilienfield, 2004). Ilmuwan menganut empirisme yang meyakini bahwa permasalahan hakekat manusia perlu dipecahkan oleh bukti ilmiah. Sementara itu para praktisi lebih percaya pada romantisme yang meyakini bahwa permasalahan mengenai hakekat manusia dipecahkan oleh intuisi. Hal ini mirip dengan yang ditulis oleh Kimble (1984) sebelumnya bahwa dalam psikologi ada dua budaya, yang mencerminkan polarisasi dasar epistemologis antara kaum eksperimentalis (*tough-minded* dan *scientific position*) dan para praktisi (*tender-minded* dan *humanistic position*). Perbedaan dikotomis tersebut mencakup nilai ilmiah lawan manusiawi, objektif lawan intuitif, dan nomotetis lawan idiografis (1984). Psikolog menggunakan empirisme (ilmiah) atau romantisme (intuisi) secara situasional, yaitu tahap pengembangan hipotesis akan membutuhkan romantisme; sedangkan tahap pengujian hipotesis akan membutuhkan empirisme (Calhoun, 2004). Anderson, Herriot dan Hodgkinson (2001) menyarankan agar psikologi perlu memperbanyak pengembangan ilmu pragmatis yang berciri ketat secara metodologis dan tinggi dalam relevansi dengan problem nyata. Upaya seperti inilah yang kemungkinan besar ingin dicapai lewat program "Intervensi yang didukung secara empiris" (*Empirically-Supported Treatments*) (Chambless & Ollendik, 2001) untuk merumuskan, mengidentifikasi dan menyebarluaskan informasi mengenai intervensi psikologis yang didasari oleh penelitian empiris. Keberhasilan program "Intervensi yang didukung secara empiris" memberikan peran penting bagi metode eksperimen, baik *true experiment* maupun

*quasi-experiment* (Chambless & Ollendik, 2001).

Perselisihan, perpecahan atau fragmentasi yang dialami psikologi secara tersirat tergambar dalam tulisan Allport (1960) yang menganalogikan situasi psikologi di abad 20 sebagai pusat badai yang terbentuk dari pertemuan empat angin surga intelektual. Angin yang bertiup dari empat penjuru itu adalah ilmu alam, ilmu biologi, ilmu sosial dan ilmu humaniora. Empat angin tersebut bertumbukan di satu pusat badai yakni psikologi, masing-masing saling bersaing untuk mendapatkan kekuasaan. Hasil akhir persaingan keempat ilmu belum dapat dipastikan pada saat itu. Pertanyaan Allport memaksa kita menyadari situasi psikologi: "Apakah pernah terpikirkan sebelumnya oleh Anda bahwa dalam wilayah psikologi, dan *hanya* (tulisan miring oleh penulis) dalam wilayah psikologi, keempat angin intelektual itu bertumbukan dan menuai jalan yang bergejolak?" (1960, h. 4). Situasi psikologi abad 20 yang digambarkan Allport tersebut tampaknya masih relevan dengan situasi psikologi di awal abad 21 dewasa ini, termasuk psikologi di Indonesia dan di UGM, sebagaimana telah diuraikan diatas.

Ilmu pengetahuan oleh Wilson, dalam buku *Consilience: The unity of knowledge*, diharapkan menunjukkan sifat konsilience (*consilience*) yang diartikan sebagai "memper-talikan fakta-fakta dan teori berbasis-fakta lintas disiplin ilmu pengetahuan untuk menciptakan satu dasar umum penjelasan" (1998, h. 6), menghubungkan fakta-fakta, metodologi-metodologi, dan teori-teori lintas ranah ilmu pengetahuan (Rand & Illardi, 2001). Menurut Wilson ilmu pengetahuan akan terintegrasi dengan cara mereduksi kedalam aras dasar dan kemudian menyintesis kembali ke aras yang lebih tinggi. Kunci integrasi pengetahuan terletak pada konsep hukum epigenesis (*epigenetic rules*)

yaitu fungsi-fungsi sistem sensoris dan otak yang bersifat keturunan yang memungkinkan organisme menyelesaikan secara cepat permasalahan yang dihadapi di lingkungan (Wilson, 1998). Hukum epigenesis membuat kecenderungan orang memandang dunia dalam cara tertentu serta secara otomatis memilih melakukan sesuatu dan bukan yang lain. Psikologi berperan besar dalam membuat ilmu sosial, termasuk ekonomi konsilien dengan ilmu alam (Wilson, 1998, h. 200-232), membuat ilmu budaya konsilien dengan ilmu alam (Wilson, 1998, h. 233-264). Wilson berpendapat bahwa psikologi ada dipersimpangan jalan antara ilmu biologi, ilmu keperilakuan, ilmu sosial serta humaniora, dan dengan mengintegrasikan pengetahuan bidang-bidang tersebut maka akan ditemukan kunci memahami hakekat manusia (Azar, 1999).

"Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh" memang seperti moto yang klise, namun sejumlah ahli psikologi memiliki harapan seperti itu terhadap psikologi (Sternberg, 2005). Menyadari adanya fragmentasi maka sejumlah psikolog membuat usulan untuk menyatukan atau mengintegrasikan psikologi (Ardilla, 1992; Henriques, 2003, 2004; Kimble, 1999, 2000; 2005; Staats, 1991, 1999, 2005; Sternberg, 2004, 2005; Sternberg & Grigorenko, 2001) atau sekurang-kurangnya setuju terhadap upaya pengintegrasian psikologi (Calhoun, 2004; Gilbert, 2004; Lau, 2002, Kassinov, 2002; Rand & Illardi, 2004). Dilain pihak, sejumlah pakar memandang keberagaman atau pluralisme menjadi kekuatan psikologi sehingga tidak diperlukan upaya mempersatukan keberagaman tersebut (Bouwer, 1993; Chao, 2002; Hilgard, 1987; Katzko, 2004; Kukla, 1992; McNally, 1992; Yancar, 2004; Viney, 2004). Pandangan lain menyatakan pengintegrasian psikologi adalah pekerjaan yang mustahil dilakukan (Kendler, 2002; Koch, 1981, 1992, 1993). Koch (1992; 1993) bersikukuh untuk mengganti istilah

psikologi (*psychology*) dengan kajian-kajian psikologi (*psychological studies*), sebab psikologi bukan merupakan satu disiplin tunggal namun merupakan sekumpulan aneka jenis kajian yang cenderung semakin tidak terintegrasi. Sejumlah upaya penyatuan sekat-sekat psikologi diuraikan berikut.

Upaya pengintegrasian telah dicoba dilakukan diantara sejumlah bidang khusus psikologi. Misalnya integrasi antara psikologi kepribadian dengan psikologi eksperimen (Eysenck, 1997), psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi klinis, dengan psikologi kesehatan (Sneyder, Tennen, Afleck, & Cheavens, 2000), psikologi sosial dengan psikologi klinis (Forsyth, 2000), psikologi kepribadian dengan psikologi klinis (Mayer, 2004), psikologi sosial dengan psikobiologi (Bernston & Cacciopo, 1992; Bernston & Cacciopo, 2000), psikologi kepribadian, psikologi sosial dan psikologi perkembangan (Roberts & Pomerantz, 2004).

Upaya mengintegrasikan psikologi juga terlihat pada psikologi evolusioner. Psikologi evolusioner mengklaim sebagai sebuah paradigma teoretis baru yang menawarkan metateori bagi psikologi (Buss, 1995; Hastjarjo, 2003). Psikologi evolusioner telah memberikan pengaruh kepada psikologi kognitif, sosial, perkembangan, kepribadian, klinis, budaya, industri dan organisasi, pendidikan, lingkungan. Sebenarnya, psikologi evolusioner menghilangkan pembagian tradisional bidang psikologi tersebut sebab pembagian itu bersifat semena dan tidak alamiah. Psikologi evolusioner mengintegrasikan berbagai bidang tradisional psikologi melalui prinsip problem adaptif beserta penyelesaian terhadap problem tersebut. Menggunakan prinsip problem adaptif dan solusinya akan memberikan sebuah cara yang lebih alamiah untuk "membelah alam tepat pada sendinya" sehingga psikologi evolusioner melintasi semua disiplin (Buss, 2004).

Psikologi transpersonal (Cunningham, 2004; Wilber, 1997; lihat juga Hastjarjo, 2005b) juga mengklaim sebagai psikologi integral oleh karena mengintegrasikan perspektif ilmu pengetahuan kognitif, introspeksionisme, neuropsikologi, psikoterapi individual, psikologi sosial, psikiatri klinis, psikologi perkembangan, kedokteran psikosomatik, keadaan kesadaran khusus, tradisi Timur dan kontemplatif, kesadaran menurut pendekatan kuantum serta tenaga dalam. Psikologi transpersonal berusaha menyatukan badan, mental dan spirit dengan membuat kerangka psikologis integratif yang memasukkan persoalan spiritualitas kedalam ranah ilmiah (Cunningham, 2004).

Rand dan Illardi (2001) mengusulkan psikologi yang konsilien dengan mengajukan paradigma neurosains kognitif. Paradigma neurosains kognitif merupakan sebuah metateori, yaitu sebuah perspektif integratif yang mampu menjelaskan hubungan antara sejumlah teori yang dibuat untuk menerangkan gejala tertentu. Psikologi kognitif menggunakan pemrosesan informasi sebagai model bekerjanya mental manusia, sementara itu tehnik pencitraan terhadap otak mampu mengukur aktivitas otak manusia yang terjadi dalam waktu riil. Hasilnya adalah ranah multidisiplin neurosains kognitif yang membuat psikologi menjadi ilmu yang konsilien. Pertanyaan mendasar perihal "bagaimana otak memunculkan peristiwa mental dan keperilakuan" akan dipecahkan secara kolaboratif oleh psikologi, neurofisiologi, ekologi keperilakuan, ilmu komputer, genetika, dan psikiatri. Perspektif neurosains kognitif mendapat dukungan dari Posner dan sejawat (Posner, 2004; Posner & Rothbart, 2004). Namun sejumlah pakar psikologi menyatakan kekurangsetujuan terhadap perspektif neurosains kognitif (Bandura, 2001; Miller & Keller, 2000; Plaud, 2001) karena sifat reduksionistis.

Staats (1991, 1999, 2005), seorang psikolog eksperimen, mengintegrasikan psikologi lewat behaviorisme psikologis atau behaviorisme sosial yang menggarisbawahi perlunya kajian multilevel terhadap gejala psikologis. Bidang-bidang psikologi sebenarnya merupakan level-level kajian yang tersusun secara hirarkis. Level yang lebih atas akan baik mengambil dari maupun menyumbang kepada konsep level dibawahnya. Setiap level memberi sumbangan khas sehingga tidak ada sebuah level yang lebih utama atau lebih ilmiah dari level lainnya.

Seorang psikolog eksperimen lain yang rajin berupaya mengintegrasikan psikologi adalah Kimble (1989; 2000; 2005). Kimble (2000) membagi behaviorisme menjadi dua yang saling melengkapi, yakni (a) behaviorisme stimulus-respon (S-R) dan (b) behaviorisme respon-respon (R-R). Behaviorisme S-R akan membutuhkan behaviorisme R-R jika mengkaji peran kepribadian sebagai variabel moderator; sedangkan behaviorisme R-R membutuhkan konsep S-R jika mengkaji peran situasi. Kimble meyakini bahwa kedua wajah behaviorisme ini akan membuat psikologi mencapai kesatuan dan harmoni.

Sternberg dan Grigorenko (2001) mengusulkan psikologi bersatu (*unified psychology*) yakni studi terhadap gejala psikologis yang terintegrasi, multidisiplin, dan multiperspektif dengan memakai operasi-operasi yang konvergen (*converging operations*). Ada tiga sifat psikologi bersatu, yakni (a) operasi-operasi yang konvergen berarti dalam meneliti gejala psikologis psikolog tidak hanya memakai satu metode saja (misal hanya kuesioner atau pencitraan otak saja) tetapi memakai sejumlah metode. Pemakaian sejumlah metode dalam memahami gejala psikologis akan menghasilkan *insight* mengenai gejala psikologis tersebut yang tidak dapat dipahami oleh satu metode saja. Sternberg dan Grigorenko memberi contoh

misalnya, prasangka biasanya diteliti dengan salah satu metode, yaitu kuesioner yang menanyakan perasaan seseorang terhadap kelompok lain (sikap eksplisit) atau observasi terhadap perilaku. Hasil kuesioner sikap eksplisit seringkali bukan prediktor akurat mengenai perilaku. Dewasa ini berkembang cara pengukuran sikap yang bersifat tidak disadari (sikap implisit) dengan mengukur waktu reaksi dalam mengambil keputusan. Pengukuran sikap implisit biasanya tidak berkorelasi positif dengan pengukuran sikap eksplisit. Itulah sebabnya sangat ideal jika psikolog menggunakan ketiga cara mengukur prasangka, (b) Penggolongan psikologi tidak lagi berdasar atas bidang psikologi (misalnya psikologi sosial, psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi industri, psikologi umum dan eksperimen dsb), namun atas gejala/fenomena yang diteliti (misal, persepsi, belajar, memori, emosi, inteligensi, disleksia, kreativitas, kesadaran, perilaku kelekatan, amnesia dan sebagainya). Masing-masing gejala psikologis tersebut dapat diteliti dari sudut pandang berbagai bidang psikologi. Sternberg dan Grigorenko memberi contoh misalnya, gejala memori dapat dipelajari dari psikologi biologi (misal, menemukan dibagian otak mana memori disimpan), psikologi klinis (misal, konflik mengenai memori yang ditekan/direpres), psikologi sosial (misal, memori yang lebih disukai adalah memori yang referensinya diri sendiri) dan genetika perilaku (misal, memori bersifat keturunan), (c) Menggunakan sejumlah perspektif dalam menyelesaikan problem daripada hanya menggunakan satu perspektif saja (behaviorisme, kognitivisme, atau psikoanalisis dan sebagainya). Pemakaian sejumlah perspektif akan memberikan sumbangan dalam memahami sebuah gejala psikologis sementara dengan hanya memakai satu perspektif saja akan mengurangi pemahaman menyeluruh terhadap gejala psikologis tersebut.

Penggunaan sejumlah perspektif tidak dalam pengertian eklektis (sekedar menggunakan beberapa perspektif) namun dalam hal ini perlu membuat sintesis diantara sejumlah perspektif.

Sternberg dan Grigorenko (2001) membuat usulan agar pengorganisasian psikologi sebagai sebuah disiplin atau di sebuah fakultas dan perkuliahan psikologi mengikuti gejala psikologis dan bukan bidang psikologi. Seseorang kemudian dapat memilih spesialisasi dalam serangkaian gejala yang berkaitan, (misalnya belajar, memori dan emosi) dan kemudian mempelajari gejala-gejala tersebut dari berbagai perspektif. Seseorang itu akan memperoleh pemahaman penuh atas gejala yang dipelajari karena dia tidak dibatasi oleh asumsi dan metode yang berasal dari satu bidang psikologi saja. Menggunakan model Sternberg dan Grigorenko ini tentunya tidak akan muncul permasalahan bagian mana (klinik atau umum eksperimen) yang lebih berkompeten mengampu matakuliah psikologi emosi dalam menata kurikulum psikologi.

Upaya unifikasi psikologi oleh Sternberg dan Grigorenko mendapat sejumlah tanggapan kontra atas dasar perbedaan metode yang mustahil direkonsiliasikan (Chao, 2002; Kendler, 2002), namun demikian Sternberg dan Grigorenko (2002) berpegang teguh bahwa psikologi bersatu merangkul semua perbedaan metode. Metode yang berbeda harus memusat pada pemahaman umum mengenai gejala psikologis. Psikologi harus memusatkan diri pada gejala dan bukan metode. Sternberg (2004) menegaskan kembali pentingnya mempelajari gejala psikologis dari sejumlah aras analisis yang saling berinteraksi seperti aras biologis, ekologis dan budaya.

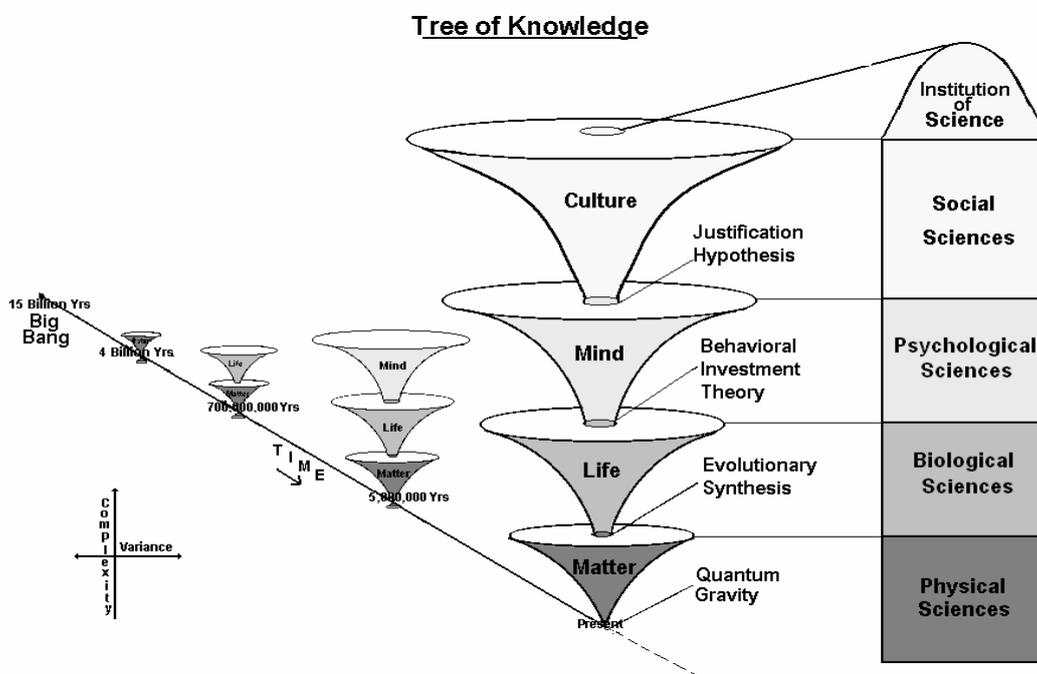
Satu usaha pengintegrasian psikologi terbaru dan paling komprehensif dikemukakan oleh Henriques (2003, 2004, 2005).

Hastjarjo (2006a, 2006b) telah menguraikan model pengintegrasian psikologi oleh Henriques ini. Henriques (2003) menilai bahwa upaya unifikasi yang dikembangkan oleh Staats, Kimble, Sternberg dan Grigorenko serta yang lain belum memadai oleh karena upaya tersebut gagal memberikan kerangka epistemologis yang luas dan jelas untuk merumuskan disiplin psikologi dan mempersatukan secara koheren paradigma utama dalam psikologi. Misalnya, jika ditanyakan pertanyaan mendasar seperti "bagaimana wawasan penting dari perspektif-perspektif neurosains, teori psikodinamika, teori evolusi dan genetika, sains keperilaku, sains kognitif, teori sistem, dan konstruksi sosial dipertahankan dan diintegrasikan menjadi sebuah keseluruhan yang saling bertalian?" maka upaya pengintegrasian terdahulu belum mampu memberikan jawaban memuaskan. Upaya-upaya pengintegrasian psikologi selama ini belum cukup umum, sehingga masih dibutuhkan sebuah kerangka metateoretis yang merumuskan secara renyah objek studi psikologi, mendemonstrasikan bagaimana hubungan psikologi dengan ilmu pengetahuan lain, dan mengintegrasikan wawasan kunci dari perspektif utama sedemikian rupa sehingga dihasilkan pengetahuan kumulatif (Henriques, 2003). Henriques (2003, 2004, 2005) mengusulkan Sistem Pohon Pengetahuan (*Tree of Knowledge System* atau disingkat SPP) yang berupa sebuah penggambaran grafis evolusi kompleksitas dari peristiwa *Big Bang* sampai saat ini (Lihat gambar 1). SPP mengembangkan sejumlah penggolongan berbagai hal menjadi 4 (empat) dasar. Hal-hal yang mempunyai empat dasar itu adalah (a) Empat dimensi kompleksitas: Zat, Kehidupan, Mental, dan Budaya, (b) Empat klasifikasi objek: Benda, Organisme, Hewan dan Manusia, (c) Empat ranah pengetahuan: Kebendaan, Biologis, Psikologis, dan Sosial, (d) Empat level eksistensi: Benda mati, Benda hidup, Mental,

dan Kesadaran-diri; (e) Empat teori dasar: Gravitasi Kuantum, Sintesis Modern, Teori Investasi Keperilakuan dan Hipotesis Justifikasi, serta (f) Empat ilmuwan: Einstein, Darwin, Skinner, dan Freud (Henriques, 2004).

Setiap dasar dari masing-masing hal tersebut akan saling berhubungan. Dimensi kompleksitas Zat berhubungan dengan klasifikasi objek Benda, ranah pengetahuan Kebendaan serta level eksistensi Benda mati. Dimensi kompleksitas Kehidupan berhubungan dengan klasifikasi objek Organisme, ranah pengetahuan Biologis serta level eksistensi Benda hidup. Dimensi kompleksitas Mental berhubungan dengan objek Hewan, ranah pengetahuan Psikologis serta level eksistensi Mental. Sedangkan Dimensi kompleksitas Budaya berhubungan dengan objek Manusia, ranah pengetahuan Sosial serta level eksistensi Kesadaran-diri.

Masing-masing dari keempat dasar dimensi kompleksitas (Zat, Kehidupan, Mental, dan Budaya) akan mempunyai titik pertemuan (*joint point*) dengan dasar yang terletak di atasnya. Titik pertemuan antara dua level tersebut ditempati oleh sebuah teori yang menjelaskan tentang timbulnya level lebih atas. Dimensi Zat diterangkan oleh Teori Gravitasi Kuantum. Pertemuan antara dimensi Zat dengan dimensi Kehidupan ditempati oleh Teori Sintesis Modern. Pertemuan antara dimensi Kehidupan dengan dimensi Mental dijelaskan oleh Teori Investasi Keperilakuan. Titik pertemuan antara dimensi Mental dengan dimensi Budaya akan ditempati oleh Teori Hipotesis Justifikasi. Henriques (2004) menyatakan bahwa sintesis modern merupakan merjer teoretis antara prinsip seleksi alamiah Darwin dengan genetika. Teori sintesis modern merupakan sebuah teori biologi yang bersifat terintegrasi sebab teori ini memberikan



Gambar 1. Sistem Pohon Pengetahuan (diambil dari Henriques, G. (2003). The tree of knowledge system and the theoretical unification of psychology. *Review of General Psychology*, 7, 2, 150-182).

kerangka untuk memahami bagaimana molekul organis yang kompleks pada akhirnya akan berubah menjadi organisme. Menurut Henriques biologi adalah sebuah disiplin yang terintegrasi oleh karena biologi memiliki definisi yang jelas dan mapan (pengetahuan mengenai kehidupan), objek studi yang disepakati (organisme) serta sistem teori yang integratif dalam sintesis modern.

Henriques (2004) menyatakan bahwa psikologi disusun oleh dua problem yang berbeda, yaitu (a) perilaku hewan secara umum, dan (b) perilaku manusia individual, sehingga sebenarnya psikologi terbagi menjadi dua ranah ilmiah yaitu (a) formalisme psikologi yaitu ilmu pengetahuan tentang mental (*mind*) yang berhubungan dengan psikologi hewan, serta (b) psikologi manusia yang merupakan subset unik dari formalisme psikologi. Psikologi manusia ini berhubungan dengan perilaku manusia dalam level individual. Satu hal yang penting ialah SPP menggambarkan bahwa perilaku manusia berada dalam konteks sosiobudaya yang lebih luas (dimensi ke 4 dalam SPP), sehingga psikologi manusia merupakan satu disiplin hibrid yang memadukan ilmu murni psikologi dengan ilmu sosial (Henriques, 2004).

Henriques (2004) mengakui kesukaran mendefinisikan psikologi disebabkan betapa sulitnya merumuskan apa itu mental dan perilaku, serta memadukan mental dengan perilaku, atau memadukan mentalisme dan behaviorisme. Tampaknya rumusan mental dan perilaku bersifat tumpang-tindih sehingga permasalahan akan muncul jika keduanya dipertentangkan atau dijadikan dua dimensi yang terpisah. Henriques menyodorkan konsep behaviorisme mental (BM) untuk menjawab permasalahan dapatkah psikologi merupakan pengetahuan tentang mental? Menurut Henriques jawabannya adalah ya

sejauh mental didefinisikan sebagai sebuah tipe khusus perilaku (2004).

Salah satu keuntungan BM adalah secara simultan mengatasi kelemahan utama behaviorisme dan mentalisme, dan pada saat yang sama BM mempertahankan masing-masing kekuatan. Kelemahan behaviorisme adalah bahwa konsep perilaku bersifat terlalu umum sebab semua ilmu pengetahuan adalah pengetahuan mengenai perilaku. Mendefinisikan psikologi sebagai ilmu perilaku tidak membedakan psikologi dengan ilmu lain. Kelemahan utama mentalisme adalah merumuskan perilaku sebagai sesuatu yang tidak kasat mata (*a science of something unobservable*). Kedua aliran ini mempunyai kelemahan yang sama: keduanya sering dilawankan satu sama lain sehingga terjadilah kebingungan, konsep didefinisikan secara kognitif atau perilaku. BM memandang hal ini terjadi karena sistem pengetahuan yang benar secara parsial dirumuskan bertentangan satu sama lain dengan cara yang bersifat politis dan bukan ilmiah.

Teori investasi keperilakuan (TIK) berperan bagi ilmu pengetahuan psikologi formal sebagaimana sintesis modern bagi biologi. Menurut TIK mental dapat ditemukan dalam tumpang-tindih konseptual dan gabungan kejadian dari lima paradigma otak-perilaku, yakni (a) sains kognitif dasar, (b) sains keperilakuan (c) teori evolusi dan genetika (d) neurosains dan (e) teori sistem. Lima ranah ilmu pengetahuan itu membentuk disiplin formalisme psikologi.

Henriques (2004) juga berpendapat bahwa kesulitan lain mendefinisikan psikologi disebabkan kurang spesifiknya secara teoretis membedakan manusia dan hewan. Tiga hal yang sering dipakai membedakan manusia dengan hewan adalah manusia punya bahasa simbol, kesadaran-diri, dan budaya, sementara hewan tidak memiliki ketiga hal itu. Namun demikian dukungan penuh terhadap

pembedaan manusia dan hewan berdasar ketiga hal itu dipertanyakan, sebab hewan kemungkinan besar juga memilikinya. Untuk membedakan manusia dengan hewan Henriques (2004) menyodorkan satu konsep penting, yakni hipotesis justifikasi (*Justification Hypothesis*). Hipotesis justifikasi merupakan sebuah kerangka untuk memahami kebudayaan dan mengidentifikasi faktor yang membedakan manusia dengan hewan. Proses membuat justifikasi adalah sebuah komponen penting perilaku mental manusia dalam level individual dan sosial. Berbeda dengan binatang, maka manusia dimanapun meminta dan memberi penjelasan mengenai tindakannya. Argumen, debat, ketentuan moral, rasionalisasi, dan alasan pemaafan kesemuanya meliputi proses menjelaskan mengapa klaim, pikiran, dan tindakan diperlukan. Gejala ini unik manusia dan ada dimana-mana sebagai persoalan manusia. Dalam segala pertukaran sosial, mulai dari perang, politik, konflik keluarga sampai ke ilmu pengetahuan, manusia selalu membuat justifikasi investasinya perilakunya kepada diri mereka sendiri maupun kepada orang lain.

Kombinasi hipotesis justifikasi dengan teori investasi keperilakuan menjadi jembatan antara behaviorisme dengan ilmu pengetahuan kognitif manusia (Henriques, 2004). Misalnya, kombinasi antara keduanya akan membagi arsitektur mental manusia kedalam dua ranah utama, yaitu (a) sistem nonverbal, perseptual-motivasi-afektif, pemrosesan informasi paralel, pemandu perilaku, dan (b) sistem verbal, logis-analitis, pemrosesan informasi sekuensial, justifikasi. Pembagian sistem dua ranah proses mental manusia ini sejalan dengan teori mengenai kesadaran, psikodinamika, neuropsikologi, psikologi kognitif serta filsafat pikiran.

Salah satu ciri unik hipotesis justifikasi ialah bahwa teori ini menjembatani antara analisis aras individu dengan perspektif

sosiobudaya (Henriques, 2004). Psikologi lintas budaya, konstruktivisme sosial, dan pascamodernisme menekankan sistem justifikasi budaya. Hipotesis justifikasi mengintegrasikan analisis aras individual dan sosiobudaya sebab hipotesis justifikasi berada ditengah-tengah antara pendekatan *top-down* dan *bottom-up* mengenai perilaku manusia. Sebagai kesimpulan, dengan menempatkan formalisme psikologi sebagai salah satu bentuk pengetahuan dan menempatkan manusia sebagai salah satu tipe hewan maka formalisme psikologi menjadi sebuah kerangka yang memandang perilaku manusia dari *bottom-up*. Disisi lain, perilaku manusia berbeda secara kualitatif dengan perilaku hewan oleh karena perilaku manusia terikat dengan sebuah level-meta konteks kemasyarakatan. Perilaku manusia ini dipandang dari perspektif *top-down* sosiobudaya. Ringkasnya, psikologi manusia merupakan sebuah hibrid antara formalisme psikologi dengan ilmu-ilmu sosial (Henriques, 2004).

Henriques (2003) membanggakan bahwa Sistem Pohon Pengetahuan (SPP) lebih komplis dibandingkan konsiliasi pengetahuan yang diajukan Wilson (1998) sebab dalam teori Wilson titik pertemuan teoretis antara ilmu budaya dengan ilmu lain belum ditemukan. Terlebih lagi, dengan berdasar pada pernyataan Wilson bahwa psikologi terletak diantara ilmu alam dan ilmu sosial sehingga psikologi sangat instrumental dalam menjembatani kedua ilmu pengetahuan, maka Henriques (2003) berani menyatakan bahwa psikologi yang bersifat kesatuan akan menghubungkan kedua ilmu pengetahuan tersebut sehingga dengan demikian akan terdapatlah sebuah gambaran ilmu pengetahuan yang konsilien. Sistem Pohon Pengetahuan merupakan sebuah filsafat ilmiah-humanistik yang secara tersurat mengenalkan pengetahuan sebagai interaksi antara *Knower* dengan *Known*. Komponen ilmiah dan humanistik mencerminkan dua

penilaian berbeda dari *Knower*. Tugas ilmuwan pengetahuan dasar adalah menggambarkan "realitas" yang sedapat mungkin bebas dari *Knower*. Pencarian kebenaran objektif seharusnya merupakan tujuan ideal ilmu pengetahuan, meskipun demikian institusi ilmu pengetahuan diberi kendala oleh humanisme. Secara konkrit misalnya, ilmuwan dalam melakukan penelitian perlu mempertimbangkan kendala etika maupun masukan dari komisi etis penelitian. Meskipun ada kendala tersebut, sang humanis menilai pengetahuan ilmiah sebagai hal yang esensial untuk mempromosikan kemanusiaan. Pada akhirnya, kedudukan ilmiah dan humanistik dapat dilihat berada dalam tegangan dialektis satu sama lain, sehingga terdapat nilai tersendiri untuk baik *valuing and de-valuing the knower*. Sikap Henriques ini tampak senada dengan perubahan sikap Kimble (1989) yang tidak lagi mempertentangkan nilai ilmiah dengan humanistik, namun mengakui bahwa psikologi menganut baik nilai ilmiah dan nilai humanistik. "Saya percaya sebuah merger yang sukses dari kedua perspektif itu akan membuat kita pada akhirnya memenuhi undangan Carl Rogers mencipta sebuah ilmu pengetahuan manusia otentik" (Henriques, 2005b, h. 127).

### Kesimpulan

Uraian diatas membuahakan sejumlah kesimpulan berikut.

1. Meskipun kebanyakan buku pengantar psikologi merumuskan psikologi sebagai studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental, masih terdapat psikolog yang belum sepakat terhadap rumusan tersebut.
2. Perkembangan psikologi tampak kurang cocok ditinjau dari revolusi paradigmatis Kuhn.
3. Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang terpecah-pecah atau terkotak-kotak. Psikologi di Indonesia maupun di Universitas Gadjah Mada mewarisi pengkotak-kotakan ini.
4. Keterpecahan psikologi bersumber dari banyak hal diantaranya berdasarkan belum adanya kesepakatan tentang definisi dan objek studi psikologi, perbedaan teori, perbedaan metodologi, dan pembedaan ilmu-terapan.
5. Keterpecahan dimungkinkan karena psikologi dipengaruhi oleh empat ilmu: ilmu alam, ilmu biologi, ilmu sosial dan ilmu humaniora.
6. Sejumlah psikolog mengusahakan pengintegrasian atau penyatuan psikologi.
7. Usaha pengintegrasian tersebut juga beranekaragam. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri.
8. Menjawab judul pidato ini "Mengintegrasikan psikologi: Peluang atau mimpi? (Judul pidato diilhami oleh buku Sternberg (2005) "*Unity in psychology: Possibility or pipedream*"), maka jawaban optimis: Peluang sedangkan jawaban pesimis: Mimpi.

### Daftar Pustaka

- Allport, G.W. (1960). *Personality and Social Encounter*. Boston, MA: Beacon Press.
- Anderson, N., Herriot, P., & Hodgkinson, G. P. (2001). The practitioners-researchers divide in Industrial, Work and Organizational (IWO) psychology. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 74, 391-411.
- Ardilla, R. (1992). Toward unity in psychology: The experimental synthesis of behavior. *International Journal of Psychology*, 27, 5, 299-310.

- Azar, B. (1999). E. O. Wilson sees psychology "at the crossroads". *Monitor online*, 30, 9. <http://www.apa.org/monitor/oct99/nb1.html> diunduh 20 Juli 2007.
- Baars, B. J. (1986). *The cognitive revolution in psychology*. Boston, MA: The Guilford Press.
- Baruss, I. 1986-1987. Metaanalysis of definition of consciousness. *Imagination, Cognition and Personality*, Vol. 6, 4, 321-329.
- Bernston, G. G., & Cacioppo, J. T. (2000). Psychobiology and social psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 4, 1, 3-15.
- Bevan, W. (1991). Contemporary psychology: A tour inside the onion. *American Psychologist*, 46, 5, 475-483.
- Boneau, C. A. (1992). Observation of psychology's past and future. *American Psychologist*, 47, 12, 1586-1596.
- Bower, G. H. (1993). The fragmentation of psychology. *American Psychologist*, 48, 8, 905-907.
- Branca, A. A. (1964). *Psychology: The science of behavior*. Boston, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Briskman, L. B. (1972). Is Kuhnian analysis applicable to psychology. *Science Studies*, 2, 87-97.
- Buss, D. M. (1995). Evolutionary psychology. A new paradigm for psychological science. *Psychological Inquiry*, 6, 1, 1-30.
- Buss, D. M. (2004). *Evolutionary psychology: The new science of the mind*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Calhoun, L. G. (2004). The unification of psychology: A noble quest. *Journal of Clinical Psychology*, 60, 12, 1283-1289.
- Capaldi, E. J., & Proctor, R. W. (2005). Current and future trends in experimental psychology. In F. D. Stephen (Ed.). *Handbook of research methods in experimental psychology* (pp. 24-38). Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd.
- Chalmers, D.J. (1995). The puzzle of consciousness experience. *Scientific American*, 273 6, 90-100.
- Chambless, D. L., & Olenik, T. H. (2001). Empirically supported psychological interventions: Controversies and evidences. *Annual Review of Psychology*, 58, 685-716.
- Chao, R. (2002). Seeing the forest and seeing the trees in psychology. *American Psychologist*, 57, 12, 1128-1129.
- Coon, D., & Mitterer, J. O. (2007). *Introduction to psychology* (11th Ed). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Cosmides, L. (2006). The cognitive revolution: The next wave. *APS Observer*, 19, 4.
- Costall, A. (2004). From Darwin to Watson (and cognitivism) and back again: The principle of animal-environment mutuality. *Behavior and Philosophy*, 32, 179-195.
- Cunningham, P. F. (2004). An integral psychology with a soul. *New England Psychological Association Newsletter*, 21, 2, 1-4
- Danziger, K. (1990). *Constructing the subject: Historical origins of psychological research*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Diaz-Guerrero, R. (1992). Unity of psychology: A cross-cultural point of view. *International Journal of Psychology*, 27, 5, 291-298.
- Dowd, E. T. (2004). Cognition and cognitive revolution in psychotherapy: Promises and advances. *Journal of Clinical Psychology*, 60 (4), 415-428.
- Driver-Lin, E. (2003). Where is psychology going?: Structural fault lines revealed by psychologist's use of Kuhn. *American Psychologist*, 58, 4, 269-278.

- Estes, W. K. (1991). Cognitive architectures from the standpoint of an experimental psychologist. *Annual Review of Psychology*, 42, 1-28.
- Eysenck, H. J. (1997). Personality and experimental psychology: The unification of psychology and the possibility of a paradigm. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 6, 1224-1237.
- Eysenck, M. W., & Keane, M. T. (2000). *Cognitive Psychology: A student's handbook*. 4<sup>th</sup> Edition. Philadelphia, PA: Psychology Press.
- Forsyth, D. R. (2000). The social psychology of groups and group psychotherapy: One view of the next century. *Group*, 24, 2/3.
- Friman, C. P., Allen, K. D., Kerwin, M. L. E., & Larzelere, R. (1993). Changes in modern psychology: A citation analysis of the Kuhnian displacement thesis. *American Psychologist*, 48, 6, 658-664.
- Gardner, H. (2005). Scientific psychology: Should we burry it or praise it. In R. J Sternberg (Ed.), *Unity in psychology: Possibility or pipedream?* (pp. 77-90). Washington, DC: APA.
- Gergen, K. J. (1992). Toward a postmodern psychology. In S. Kvale (Ed.), *Psychology and postmodern*. London: Sage Publication.
- Gholson, B., & Barker, P. (1985). Kuhn, Lakatos, Laudan: Applications in the history of physics and psychology. *American Psychologist*, 40, 7, 755-769.
- Gibson, E. J. (1994). Has psychology a future. *Psychological Science*, 5, 2, 69-76.
- Giorgi, A. (1992). Toward the articulation of psychology as a coherent discipline. In S Koch & D. O. Leary (Eds.), *A Century of Psychology as a Science* (pp 46-59). Washington, DC: APA.
- Gilbert, P. (2004). A much needed macro level view: A commentary on Henriques' psychology defined. *Journal of Clinical Psychology*, 60, 1223-1226.
- Griggs, R. A., & Marek, P. (2001). Similarity of introductory psychology textbooks: Reality or illusion. *Teaching of Psychology*, 28, 4, 254-256.
- Hastjarjo, T. D. (1994). Arsitektur kognisi manusia menurut teori ACT\*. *Buletin Psikologi*, 1, 1-6.
- Hastjarjo, T. D. (2000). Koneksionisme, belajar dan psikologi sosial. *Psikologika*, 9, 31-41.
- Hastjarjo, T. D. (2003). Mengenal sepintas psikologi evolusioner. *Buletin Psikologi*, 11, 2, 83-94.
- Hastjarjo, T.D. (2004). Berkenalan dengan psikologi kognitif. *Intelektual: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2, 2, 153-161.
- Hastjarjo, T. D. (2005a). Kajian terhadap skripsi eksperimental di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada periode 1965-2000. *Jurnal Psikologi*, 15, 1, 32-49.
- Hastjarjo, T. D. (2005b). Sekilas tentang kesadaran (*consciousness*). *Buletin Psikologi*, 13, 2, 79-90.
- Hastjarjo, T. D. (2006a). Unifikasi psikologi. *Psikologita*, 4, 1, 1-8.
- Hastjarjo, T. D. (2006b). Apakah psikologi dapat terintegrasi? *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 21, 3, 275-285.
- Henley, T. B., Johnson, M. G., Jones, E. M., & Herzog. H. A. (1989). Definitions of psychology. *The Psychological Record*, 39, 143-152.
- Henriques, G. (2003). The tree of knowledge system and the theoretical unification of psychology. *Review of General Psychology*, 7, 2, 150-182.
- Henriques, G. (2004). Psychology defined. *Journal of Clinical Psychology*, 60, 12, 1207-1221.

- Henriques, G. (2005a). A new vision for the field: Introduction to the second special issues on the unified theory. *Journal of Clinical Psychology*, 61, 1, 3-6.
- Henriques, G. (2005b). Toward a useful mass movement. *Journal of Clinical Psychology*, 61, 1, 121-129.
- Henriques, G. R., & Sternberg, R. (2004). Unified professional psychology: Implications for the combined-integrated model of doctoral training. *Journal of Clinical Psychology*, 60, 10, 1051-1063.
- Kauffman, J. M., & Sasso, G. M. (2006). Toward ending cultural and cognitive relativism in special education. *Exceptionality*, 14, 2, 65-90.
- Kassinove, J. I. (2002). As defined, unification is inevitable. *American Psychologist*, 57, 12, 1127.
- Kendler, H. H. (2002). Romantic versus realistic views of psychology. *American Psychologist*, 57, 12, 1125.
- Kenrick, D. T. (2001). Evolutionary psychology, cognitive science, and dynamical systems: Building an integrative paradigm. *Current Directions in Psychological Science*, 10, 1, 13-17.
- Kimble, G. A. (1984). Psychology's two cultures. *American Psychologist*, 39, 8, 833-839.
- Kimble, G. A. (1989). Psychology from the standpoint of a generalist. *American Psychologist*, 44, 3, 491-499.
- Kimble, G. A. (2000). Behaviorism and unity in psychology. *Psychological Science*, 9, 6, 208-212.
- Kimble, G. A. (2005). Paradigm lost, paradigm regained: Toward unity in psychology. In R. J. Sternberg (Ed.), *Unity in psychology: Possibility or pipedream?* (pp. 77-90). Washington, DC: APA.
- Koentjoro. (2005). Arti penting perubahan paradigma dan pendekatan dalam pembelajaran dan penerapan psikologi sosial di Indonesia. *Pidato pengukuhan jabatan guru besar*.
- Kuhn, T. S. (1970). *The structure of scientific revolutions* (2nd Ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Kvale, S. (1992). Postmodern psychology: A contradiction in terms? In S. Kvale (Ed.), *Psychology and postmodern*. London: Sage Publication.
- Langenhove, L. K. (1995). The theoretical foundations of experimental psychology and its alternatives. In J. A. Smith, Rom Harre., & L. V. Langenhove (Eds.), *Rethinking Psychology*. London: Sage Publications.
- Leahy, T. H. (1992). The mythical revolution of American psychology. *American Psychologist*, 72, 2, 308-318.
- Lilienfield, S. D. (2004). Defining psychology: Is it worth the trouble? *Journal of Clinical Psychology*, 60, 12, 1249-1253.
- Locke, E. A. (2002). The dead end of postmodernism. *American Psychologist*, 57, 458.
- Machado, A., Lourenco, O., & Silva, F. J. (2000). Facts, concepts, and theories: The shape of psychology's epistemic triangle. *Behavior and Philosophy*, 28, 1-40.
- Mahoney, M. J. (2003). Minding science: Constructivism and the discourse of inquiry. *Cognitive Therapy and Research*, 27, 1, 105-123.
- Matarazzo, J. D. (1992). The unity or diversity of psychology: Concluding remarks. *International Journal of Psychology*, 25, 5, 327-330.
- Miller, G. A. (1992). The constitutive problem of psychology. In S. Koch & D. O. Leary (Eds.), *A Century of psychology as a science* (pp. 40-44). Washington, DC: APA.

- Miller, G. A. (2003). The cognitive revolution: A historical perspective. *Trends in Cognitive Sciences*, 7, 3, 141-144
- Miller, G. A., & Keller, J. (2000). Psychology and neuroscience: Making peace. *Current Directions in Psychological Science*, 9, 6, 21-215.
- Nairne, J. S. (2006). *Psychology* (4th Ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Nurahman, N. (2003). Menemukan kembali identitas dalam pluralitas kultur, etnik, dan ilmu. *Suksma*, 2, 1, 37-42.
- Palermo, D. S. (1971). Is scientific revolution taking place in psychology. *Science Studies*, 1, 135-155.
- Passer, M. W., & Smith, R. E. (2004). *Psychology: The science of mind and behavior*. Boston, MA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Posner, M. I. (2004). Is the combination of psychology and neuroscience important to you? *Impuls*, 3, 6-8.
- Posner, M. I & Rothbart, M. K. (2004). Hebb's neural networks support the integration of psychological science. *Canadian Psychology*, 45, 4, 296-278.
- Proctor, R. W & Capaldi, E. J. (2001). Empirical evaluation and justification of methodologies in psychological science. *Psychological Bulletin*, 127, 6, 759-772.
- Roberts, B. W., & Pomerantz, E. M. (2004). On traits, situations, & their integration: A developmental perspectives. *Personality & Social Psychology Review*, 8, 4, 402-416.
- Robins, R. W., Norem, J. K., & Cheek, J. M. (2001). Naturalizing the self. [Http://ist-socrates.berkeley.edu/oveis/pictures/robin\\_s.pdf](http://ist-socrates.berkeley.edu/oveis/pictures/robin_s.pdf). Diunduh 21 Maret 2007.
- Robinson, D. N. (2007). Theoretical psychology: What is it and who needs it?. *Theory & Psychology*, 17, 2, 187-198.
- Rosenzweig, M. R. (1992). Unity and diversity of psychology. *International Journal of Psychology*, 27, 5, 283-290.
- Rychlack, J. F. (2005). Unification in theory and method: Possibilities and impossibilities. In R. J. Sternberg (Ed.), *Unity in psychology: Possibility or pipedream?* (pp. 145-157). Washington, DC: APA.
- Santrock, J. W. (2005). *Psychology*. Seventh Edition. New York, NJ: McGraw-Hill Company, Inc.
- Sarwono, S. (1996). Psychology in Indonesia. *World Psychology*, 2, 2, 177-196.
- Simon, H. A. (1990). Invariants of human behavior. *Annual Review of Psychology*, 41, 1-19.
- Snyder, C. R., Tennen, H., Affleck, G., & Cheavens, J. (2000). Social, personality, clinical, and health psychology tributaries: The merging of scholarly "River of dreams". *Personality and Social Psychology Review*, 4, 16, 16-29.
- Spence, J. T. (1987). Centrifugal versus centripetal tendencies in psychology. Will the center hold? *American Psychologist*, 42, 1032-1054.
- Sperry, R. W. (1993). The impact and promise of the cognitive revolution. *American Psychologist*, 48, 348-359.
- Staats, A. W. (1981). Psychological behaviorism, unified theory, unified theory construction, and the Zeitgeist of separatism. *American Psychologist*, 36, 239-256.
- Staats, A. W. (1991). Unified positivism and unification psychology: Fad or new fields. *American Psychologist*, 46, 9, 899-912.
- Staats, A. W. (1999). Unifying psychology requires new infrastructure, theory, method, and a research agenda. *Review of General Psychology*, 3, 3-13.
- Staats, A. W. (2005). A road to, and a philosophy of, unification. In R. J.

- Sternberg (Ed.), *Unity in psychology: Possibility or pipedream?* (pp. 159-177). Washington, DC: APA.
- Stanovich, K. E. (2004). *How to think straight about psychology*. Seventh Edition. Boston, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- Sternberg, R. J. (1999). Twenty tips for teaching introductory psychology. *APS Observers*.
- Sternberg, R. J. (2004). The role of biological and environmental contexts in the integration psychology: A reply to Posner and Rothbart. *Canadian Psychology*, 45, 4, 279-283.
- Sternberg, R. J. (2005). Unifying the field of psychology. In R. J. Sternberg (Ed.), *Unity in psychology: Possibility or pipedream?* (pp. 3-14). Washington, DC: APA
- Sternberg, R. J., & Grigorenko, E. (2001). Unified Psychology. *American Psychologist*, 56, 12, 1069-1079.
- Sukadji, S. (1997). Awas: Studi kausal-komparatif. *Buletin Psikologi*, V, 2, 32-38.
- Tracy, J. L., Robins, R. W., & Gosling, S.D. Tracking trends in Psychological Science: An empirical analysis of the history of psychology. <http://psyweb2.ucdavis.edu/labs/robins/trchapter.pdf>. Diunduh tanggal 16 Januari 2007.
- Utama, J. S. A. (2003). Psikologi budaya (*Cultural Psychology*): Kritik dan konstruksi pemikirannya. *Suksma*, 2, 1, 43-51.
- Viney, W. (2004). Pluralism in the science is not easily dismissed. *Journal of Clinical Psychology*, 60, 12, 1275-1278.
- Warren, N. (1971). Is a scientific revolution taking place in psychology? --- Doubts and reservations. *Science Studies*, 1, 407-413.
- Weimer, W. B., & Palermo, D. S. (1973). Paradigms and normal science in psychology. *Science Studies*, Vol. 3, No. 3, pp. 214-244.
- Wilber, K. (1997). An integral theory of consciousness. *Journal of consciousness studies*, 4, 1, 71-92.
- Wilson, E. O. (1998). *Consilience: The unity of knowledge*. London: Abacus.
- Yanchar, S. S. (2000). Progress, unity, and three questions about incommensurability. *The Journal of Mind and Behavior*, 21, 3, 243-260.
- Yanchar, S. S., & Hill, J. R. (2003). What is psychology about? Toward an explicit ontology. *Journal of Humanistic Psychology*, 43, 1, 11-32.
- Zeichmeister, J. S., & Zeichmeister, E. B. (2000). Introductory textbooks and psychology's core concepts. *Teaching of Psychology*, 27, 1, 2000.

#### Riwayat hidup penulis:

T. Dicky Hastjarjo, lahir di Sala 1955 adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Gelar Drs (1981) dari Universitas Gadjah Mada, MA (1990) dan Ph.D (1991) dari Department of Psychology, the American University Washington DC. Profesor Psikologi (2007) dengan pidato pengukuhan berjudul "Mengintegrasikan Psikologi: Peluang atau Mimpi" pada tanggal 5 Mei 2008.